

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu fase perkembangan manusia dengan rentang usia 10-19 tahun (UNICEF, 2021). Pervalensi kelompok remaja usia 10-19 tahun di Indonesia adalah sebanyak 44,3 juta jiwa dengan jumlah laki-laki 22,8 juta jiwa dan perempuan 21,5 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah remaja usia 10-19 tahun di Sumatera Barat adalah 495.374 jiwa laki-laki dan 469.619 jiwa remaja perempuan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Masa remaja ditandai dengan proses transisi dari masa kanak-kanak menuju usia dewasa dengan perubahan fisik dan psikologis yang signifikan (Ningrum et al., 2019). Pada masa transisi ini remaja mulai mencari identitas diri dengan pemikiran yang semakin logis, abstrak dan idealis sehingga menyebabkan perubahan psikologis yang dapat dilihat melalui kemampuan dalam bertingkah laku, emosional, moral maupun intelektual (Diananda, 2019). Masa transisi ini memungkinkan dapat menimbulkan krisis dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang karena remaja belum dapat mengontrol emosi terhadap perubahan-perubahan yang dialaminya (Utami, A. T., & Erfahmi, 2020).

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi dikalangan remaja yang dianggap wajar dan belum banyak mendapatkan perhatian serta berdampak negatif pada psikologis korban ataupun pelaku (Wardani et al., 2021). Menurut *Centers for Disease Control* (CDC),

bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh sekelompok remaja terhadap individu karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban dapat menyebabkan gangguan fisik, psikologis, sosial atau pendidikan (CDC, 2021). Lembaga *National Association Children's Behavioral* (2019), membagi tipe *bullying* mejadi empat bagian, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional (sosial), dan *cyberbullying*.

Jenis penindasan *bullying* fisik antara lain memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencubit, mencakar anak yang ditindas hingga ke porsi yang menyakitkan (Nasir, 2018). Menurut penelitian Anwari (2018), tindakan *bullying* fisik sering terjadi dikalangan remaja sebanyak 50%. Adapun menurut penelitian Krisnana (2019), bahwa siswa yang melakukan *bullying* fisik sejumlah (24,2%) yaitu 63 orang dan sebagian besar dari siswa laki-laki melakukan perilaku *bullying* fisik sejumlah (55,3%).

Bullying verbal merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan dengan cara mengejek fisik seseorang, merendahkan martabat seseorang hingga dengan menghina keluarga seseorang, pemanggilan nama yang tidak sesuai, mengejek, serta mengintimidasi atau pelecehan verbal (Damayanti et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Aulia (2021), di pekalongan pada 5.726 anak usia 10-19 tahun didapatkan bahwa jenis *bullying* yang sering dilakukan oleh pelaku sebagian besar adalah *bullying* verbal 1.240 remaja (39,3%). Sejalan dengan hasil penelitian Sulistiowati (2022), pada 232

remaja (83,15%) di SMP Negeri Denpasar bahwa *bullying* yang paling sering dilakukan adalah *bullying* verbal (71,68%).

Bullying relasional atau *bullying* sosial merupakan tindakan melemahkan seseorang secara sistematis melalui pengucilan dan pengabaian yang biasa dilakukan oleh teman sebaya. Adapun bentuk dari *bullying* relasional adalah dengan mengucilkan seseorang, menggossipkan dan mengajak orang lain mengejek seseorang (Fathoni & Setiawati, 2020).

Cyberbullying merupakan tindakan perudungan menggunakan media internet berbasis situs atau platform jejaring sosial seperti mengupload foto seseorang, meme ataupun video baik diberanda ataupun di *instastory* dengan mengedit secara berlebihan disertai unsur sindiran, hinaan serta diskriminasi dan mengomentari foto seseorang secara berlebihan dengan menggunakan kata-kata yang menyakiti perasaan orang lain (Riswanto & Marsinun, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Blakeslee et al. (2021), perilaku *cyberbullying* paling sedikit dilakukan karena diejek melalui media sosial sebesar 3%.

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan UNESCO pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *bullying* terjadi di berbagai negara dengan presentase terendah 7% di Tajikistan dan presentase tertinggi 74% di Samoa (UNESCO, 2018). Menurut *Programme for Internasional Students Assessment* (2018), Indonesia berada pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan *bullying* terbanyak pada siswa di sekolah.

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2020), menyebutkan bahwa 45% anak di Indonesia menjadi korban *bullying* di sekolah, dirumah, ataupun *cyberbullying*. Diketahui 20% dari mereka adalah 13-17 tahun (Kementerian & Kebudayaan, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mailinda (2021), masalah *bullying* banyak terjadi pada remaja sekolah menengah pertama (SMP) yang merupakan remaja awal usia 12-15 tahun.

Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terhadap kasus *bullying* pada remaja di lima tahun terakhir tercatat sebanyak 153 kasus yang terjadi tahun 2019 dan 119 kasus *bullying* di tahun 2020. Tahun berikutnya kasus *bullying* mengalami peningkatan pada kasus *cyberbullying* akibat pemindahan kegiatan sekolah secara daring saat terjadinya pandemi virus Covid-19 yaitu sebanyak 53 kasus *bullying* dan 168 kasus *cyberbullying* di tahun 2021. Tahun 2022 kasus *bullying* kembali meningkat mencapai 226 kasus dan 18 kasus *cyberbullying*. Sampai pada awal bulan Mei 2023 tercatat 119 laporan kasus *bullying* (KPAI, 2023).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi dengan kasus *bullying* terbanyak di Indonesia, dilihat dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Sumatera Barat pada tahun 2019 tercatat 48 kasus *bullying* pada remaja. Sistem Informasi Online Perlindungan Anak (SIMFONI-PPA) Sumatera Barat menyatakan Kota Padang berada di peringkat pertama sebagai daerah yang mengalami

bullying terbanyak pada remaja. Tercatat sebanyak 71 kasus dilaporkan pada tahun 2019 sampai Juni 2023 (P2PTP2A, 2023).

Bullying menyebabkan bahaya psikologis seperti depresi, cemas, terisolasi, dan rendah diri, hingga bunuh diri pada individu atau korban *bullying*. *Bullying* memberikan luka emosional yang tidak stabil sehingga merasa tidak nyaman dan fobiasosial dimasa dewasa, serta tindakan fisik yang diterima menyebabkan bekas luka pada korban (Widianti, 2019). *Bullying* yang dilakukan dilingkungan sekolah mengakibatkan korban merasa lemah, tidak berdaya, menutup diri, stress, depresi dan takut bersosialisasi sehingga malas untuk masuk sekolah (Aisyah, 2019). Anak yang menjadi korban *bullying* tanpa sadar bisa melakukan kembali tindakan *bullying* tersebut pada korban lainnya (Susanti & Wulanyani, 2019).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying*, rata-rata 37% dialami perempuan dan 42% pada remaja laki-laki (WHO, 2020). Purwati (2019), menyatakan faktor perilaku *bullying* berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Antoni (2020), faktor perilaku *bullying* berasal dari Harga diri (50%), keluarga (46,7%), teman sebaya (*peer*) (66,7%), iklim sekolah (27,3%), dan media (50%). Adapun menurut hasil penelitian Bulu (2019), menyatakan diketahui teman sebaya (*peer*) (56,7%), media sosial (2,6%) dan lingkungan sosial (46,7%) berperan terhadap perilaku *bullying*.

Terdapat faktor teman sebaya (*peer*) memiliki presentase yang cukup signifikan, teman sebaya (*peer*) merupakan sumber dukungan yang paling

utama bagi remaja (Adriel & Indrawati, 2019). Berdasarkan observasi dilapangan, siswa cenderung bergaul dengan teman seusia membentuk *peer group* (kelompok sebaya) disekolah (Aminah & Nurdianah, 2019). Kelompok teman sebaya (*Peer Group*) bagi remaja memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian individu yaitu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan pergaulan teman sebaya (*peer*) serta meningkatkan identitas diri individu (Permata & Nasution, 2022).

Remaja akan memperoleh pengakuan apabila mampu bersikap sesuai dengan aturan kelompok, maka ketika remaja memiliki sikap yang berbeda dengan kelompok salah satu resikonya adalah dijauhi oleh kelompok tersebut (Celindri & Budiani, 2020). Hal ini akhirnya menyebabkan remaja cenderung memilih untuk mengikuti perilaku kelompok (Ningrum et al., 2019). Menurut penelitian Aminah (2019), menyatakan (62,5%) *peer group* memiliki pengaruh terhadap aspek kerja sama seperti membantu, memberi, percaya sesama teman dan menutupi kelemahan yang dimiliki masing-masing individu.

Pergaulan *Peer group* dapat mempengaruhi perilaku baik positif ataupun negatif seperti perilaku *bullying* (Junalia & Malkist, 2022). Hasil penelitian Nurjannah (2020), menyatakan bahwa (54,6%) *peer group* merupakan faktor perilaku *bullying* di sekolah. Sejalan dengan penelitian Herawati (2019), menunjukkan bahwa peran *peer group* (77,2%) menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*.

Menurut Hanifah (2018), terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai p value = 0,000 antara peran teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* yang artinya semakin baik peran teman sebaya (*peer group*) perilaku *bullying* akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Savitri (2021), adanya hubungan searah antara kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) maka semakin tinggi perilaku *bullying*, sedangkan jika semakin rendah pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) maka semakin rendah perilaku *bullying*. Adapun menurut hasil penelitian Sofia (2023), terbukti bahwa p value 0.000 yang berada dibawah 0.05 ($0.000 < 0.05$) artinya terdapat hubungan bermakna antara peran kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Berdasarkan Data Pokok Kemendikbud (2023), Kota Padang menempati peringkat pertama peserta didik terbanyak pada tingkat sekolah menengah pertama di Sumatera Barat dengan jumlah 24.922 orang peserta didik. SMP N 13 Padang merupakan salah satu sekolah dengan jumlah siswa terbanyak berada yaitu 896 murid dengan jumlah murid sebanyak 447 laki-laki dan 449 perempuan. SMP N 13 merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dengan akreditasi sekolah yaitu A (Kemendikbud, 2023).

Hasil wawancara yang didapatkan melalui studi pendahuluan pada tanggal 12 Juli terhadap guru Bimbingan Konseling di SMP N 13 Padang,

diketahui bahwa *bullying* sering terjadi pada murid perempuan dibanding laki-laki. Adapun salah seorang siswa perempuan pernah menjadi korban *bullying* hingga menyebabkan trauma sampai saat ini. Berdasarkan survei yang dilakukan kepada 10 siswa di SMP Negeri 13 Padang di dapatkan 8 dari 10 siswa sering mengalami *bullying* verbal berupa ejekan dan dipanggil dengan nama yang jelek. 3 dari 10 siswa pernah mengalami *bullying* fisik berupa didorong atau ditarik jilbabnya. 4 dari 10 siswa pernah mengalami *bullying* relasional berupa dikucilkan oleh teman-temannya. Adapun 3 dari 10 siswa pernah membalas *bullying* yang diberikan temannya sedangkan 7 dari 10 siswa mendiamkan hal tersebut. Dari hasil wawancara juga diketahui peran teman sebaya (*peer*) bagi 10 siswa tersebut, 6 dari 10 siswa merasakan kedekatan dengan temannya dimana siswa merasa teman-temannya menghargainya dan menerima dengan apa adanya. Sedangkan 4 dari 10 siswa merasa sendirian jika sedang berkumpul dengan teman-temannya dan merasakan tidak ada yang memahaminya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Peran *Peer Group* dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP N 13 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Apakah Ada Hubungan Peran *Peer Group* dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 13 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Peran *Peer Group* dengan Perilaku *Bullying* pada remaja di SMP Negeri 13 Padang pada tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rerata peran *peer group* di SMP Negeri 13 Padang
- b. Mengetahui rerata korban *bullying* di SMP Negeri 13 Padang.
- c. Mengetahui rerata pelaku *bullying* di SMP Negeri 13 Padang
- d. Mengetahui hubungan peran *peer group* dengan perilaku *bullying* (korban dan pelaku) pada remaja di SMP Negeri 13 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini sebagai bahan dan referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan jiwa.

2. Bagi Institut Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berhubungan dengan peran *peer group* dan perilaku *bullying* pada remaja dan dapat menjadi masukan bagi guru di SMP Negeri 13 Padang terhadap pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* pada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan data dasar referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan peran *peer group* dan perilaku *bullying* pada remaja.

